

# **Pembiasaan Berpikir Kritis Menggunakan Teknik *Storytelling* untuk Menangkal Tindakan *Bullying***

**Rini Estiyowati Ikaningrum\*<sup>1</sup>, Lilia Indriani, Paulina Besty Fortinasari,**

**Liana Shinta Dewi, Winasti Rahma Diani**

e-mail: \*<sup>1</sup>riniestiyowati@untidar.ac.id, <sup>2</sup>indriani@untidar.ac.id, <sup>3</sup>paulinabestyfs@untidar.ac.id, <sup>4</sup>lianashinta@untidar.ac.id, <sup>5</sup>winastirahma@untidar.ac.id,

Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Magelang

**Universitas Tidar**

## ***Abstrak***

*Salah satu dampak perkembangan teknologi di kalangan siswa adalah maraknya tindakan bullying atau perundungan. Siswa seringkali kurang siap menghadapi dampak dari tindakan bullying yang bisa terjadi di dalam atau di luar sekolah. Bullying yang terjadi pada siswa mempunyai dampak yang buruk untuk perkembangan anak baik untuk pelaku dan korban bullying. Penelitian ini bertujuan untuk membiasakan siswa berpikir kritis untuk menangkali tindakan bullying melalui penggunaan storytelling. Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk menguak fakta tentang maraknya bullying di kalangan siswa khususnya di tingkat Sekolah Dasar melalui observasi dan survey di 3 Sekolah Dasar di Wilayah Kabupaten Magelang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan pembiasaan berpikir kritis sejak dini agar siswa mendapat pengetahuan untuk mengantisipasi bullying di dalam atau di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, siswa sekolah dasar diharapkan lebih bijak menanggapi berbagai informasi serta tidak takut menghadapi tindakan bullying.*

***Kata kunci :*** *bullying, berpikir kritis, storytelling*

## **A. PENDAHULUAN**

Dalam era globalisasi, berbagai informasi sangat mudah untuk didapatkan oleh semua orang, terutama bagi mereka yang memiliki akses internet. Demikian juga dengan siswa di tingkat dasar sampai menengah, mereka juga mampu untuk mendapatkan berbagai informasi baik dari media cetak maupun elektronik. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, media elektronik menjadi pilihan yang sering digunakan kaum milenial untuk mendapatkan informasi secara cepat. Namun ternyata dalam perkembangannya banyak siswa yang memanfaatkan teknologi informasi untuk sarana mencemoohkan teman lain. Hal ini merupakan salah satu tindakan *bullying* atau perundungan yang kerap terjadi di masyarakat khususnya kalangan pelajar maupun mahasiswa baik dilakukan di dalam ataupun di luar lingkungan sekolah.

Menurut data yang ada di lingkungan sekolah di wilayah kabupaten Magelang, ada beberapa permasalahan yang berkaitan dengan tindakan *bullying* antara lain: adanya perilaku *bullying* di kalangan siswa baik di dalam atau di luar sekolah; siswa kurang sopan berbicara dengan teman atau guru; baik guru maupun siswa kurang peduli dengan *school bullying* yang terjadi di sekolah; sering ada *bullying* yang terjadi, tetapi sering tidak ada tindak lanjut dari tindakan *bullying*. Selain itu guru dan siswa juga belum mempunyai pengetahuan dan kepedulian yang memadai untuk menangkal dampak negatif dari tindakan *bullying*. Dari temuan yang ada di lapangan dapat disimpulkan bahwa siswa perlu diberikan pembelajaran di kelas yang dapat merangsang siswa berpikir kritis untuk menangkal tindakan *bullying*, salah satunya dengan memberikan *storytelling* dalam pembelajaran di kelas.

Andriyani (2018) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa antara lain pertanyaan yang dilontarkan guru tidak memancing siswa untuk bertanya atau berpendapat, guru belum mampu melakukan improvisasi materi sehingga materi terkesan sulit dipahami, guru masih melakukan deskriminasi terhadap siswa dalam pembelajaran, pembelajaran yang di berikan oleh guru belum merata, sehingga siswa yang tertinggal materi tidak antusias lagi untuk memperhatikan, kurangnya kemauan dan kesiapan siswa untuk belajar matematika, siswa masih takut dalam mengungkapkan pendapat dan maju kedepan, dan motivasi dan antusias siswa dalam belajar sangat kurang.

Pembiasaan cara berpikir kritis sejak dini akan membantu siswa untuk menyaring informasi yang dia terima. Ada beberapa langkah berpikir kritis yang diperlukan sejak dini, antara lain: membedakan antara fakta dan opini dalam sebuah berita, memeriksa kompetensi pembuat berita, memeriksa keotentikan dan reliabilitas sumber berita, menganalisis logika, dan membandingkan sebuah berita.

## B. KAJIAN TEORI

Perkembangan teknologi dan tingkat kesenjangan perekonomian yang cukup tinggi menyebabkan tindakan *bullying* seringkali terjadi di kalangan siswa sekolah dasar. Guru pun mengakui jika mereka sering belum siap mengantisipasi dampak *bullying* yang terjadi pada anak didik mereka. Terkadang guru mengabaikan dan memakluminya karena itu bagian dari proses penyerapan pengetahuan dan pendewasaan kepribadian.

*Bullying* merupakan perilaku menyakiti dalam bentuk fisik, verbal dan psikologis oleh seseorang atau kelompok yang merasa lebih kuat kepada seseorang yang lain yang lebih lemah secara berulang-ulang dengan tujuan membuat korban menderita dan ketakutan (Sujarwo, 2017). Pendapat lain menyatakan bahwa *bullying* merupakan agresi yang berulang-ulang, yang dilakukan untuk mengganggu orang lain baik fisik maupun mental (Veenstra et al., 2005)

Menurut Berns (2004), ada 2 karekteristik *bullying* yaitu orang yang melakukan tindakan bullying dan korban tindakan bullying itu sendiri.

1. Pelaku bullying biasanya memiliki sifat superior, tidak mau dikalahkan, cenderung sombong, kurang mendapatkan perhatian sehingga sering berlaku membangkang, tidak memiliki empati terhadap orang lain yang lebih lemah.

2. Pada si korban, dia cenderung kurang percaya diri, mudah diperdaya, memperlihatkan ketakutan dan susah untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Selain kedua karakteristik *bullying* tadi ada pula penonton yang biasanya akan membuat korban *bullying* menjadi lebih tertekan. Seperti dijelaskan dalam Sugiariyanti (2009) yang menyatakan bawa saksi terbagi menjadi 2 kelompok yaitu

1. Kelompok aktif yang akan lebih membuat korban merasa lebih sengsara dengan ikut mengolok-olok korban
2. Kelompok pasif yang memilih untuk diam tanpa mengambil tindakan apapun meskipun dalam hati kecil kadang mereka juga merasa iba kepada si korban.

Tindakan *bullying* dikalangan siswa tidak hanya terbatas pada fisik saja namun juga verbal maupun secara psikologis. *Bullying* secara fisik dapat berupa tindakan penganiayaan secara fisik yang dapat dilihat dengan mata misalnya, memukul, menendang, meludah dan lain-lain. Untuk tindakan *bullying* secara verbal dapat berupa kata-kata yang menghina, mencemooh, merendahkan dan menghakimi seseorang. Sedangkan tindakan *bullying* secara psikologis merupakan tindakan yang tidak dapat dilihat langsung namun dirasakan sekali oleh korban seperti mengucilkan, meneror melalui media sosial, memfitnah dan lain-lain.

Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) disampaikan bahwa di tahun 2017 – 2019, kasus *bullying* menduduki peringkat pengaduan masyarakat. Ada 659 pengaduan terkait masalah *bullying* dan itu merupakan 42% dari total pengaduan masyarakat di bidang pendidikan. Jumlah tersebut mengalahkan bentuk kekerasan lain seperti tawuran antar pelajar, diskriminasi pendidikan dan pungutan liar (kpai.go.id). Dampak *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban *bullying*, tetapi juga akan dialami oleh pelaku, orang tua korban dan pelaku, serta pihak sekolah.

Meskipun pemerintah telah melakukan upaya menangkal *bullying* melalui UU Nomor 11 Tahun 2008 yang melarang pembuatan dan penyebaran informasi yang memiliki muatan melanggar kesusilaan, perjudian dan penghinaan (Kemenkumham, 2008 di Gumilar (2017)), dan mengeluarkan UU No 25 tahun 2014 serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan pada satuan pendidikan, dampak negatif dari *bullying* belum teratasi dengan baik.

Sebagai insan yang bergerak di dunia pendidikan, salah satu kontribusi untuk mengantisipasi dampak-dampak negatif *bullying* adalah dengan menggalakan antisipasi *bullying* sejak usia dini. Pembiasaan cara berpikir kritis merupakan langkah awal dan kuat untuk menangkal dampak negatif *bullying*. Zubaidah (2010) mengatakan berpikir kritis adalah proses dan kemampuan yang digunakan untuk memahami konsep, menerapkan, mensintesis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Ketika anak berpikir kritis, seorang anak tidak akan langsung menyakini bahwa informasi yang diterima selalu benar. Dia akan memastikan dan merefleksikan setiap informasi dan pengetahuan yang dia terima.

Salah satu cara pembiasaan cara berpikir kritis adalah dengan menggunakan teknik *storytelling*. Muallifah (2013) di Nabila (2015) mengungkapkan metode bercerita (*storytelling*) memberikan kontribusi sebanyak 34% dalam mengembangkan nilai moral anak usia prasekolah. *Storytelling* mampu meningkatkan kecerdasan bahasa anak, kreativitas, dan

menanamkan moral pada usia dini. Astriani (2017) menambahkan teknik *storytelling* ini mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak, baik aspek psikomotor, kognitif, afeksi maupun moral. Nabila (2015) juga mengungkapkan teknik *storytelling* digunakan untuk mengurangi rasa takut dengan prinsip penalaran analogy. Melalui cerita, anak melakukan eksplorasi dengan membandingkan rasa takut antara tokoh dalam cerita dengan rasa takut dirinya. Melalui *storytelling*, siswa akan mendapatkan banyak kegunaan dalam proses pendidikan karena dalam *storytelling* menyediakan suatu kerangka konseptual untuk berpikir yang menyebabkan anak dapat membentuk pengalaman menjadi keseluruhan konsep yang mudah untuk mereka pahami. Selain itu, *storytelling* menyebabkan mereka mampu untuk memetakan pengalaman dan melihat gambaran di dalam benak mereka

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan cara berpikir kritis dengan teknik *storytelling* sangat dibutuhkan oleh siswa-siswa SD di wilayah kabupaten Magelang untuk menangkal tindakan bullying yang kerap kali terjadi di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru, orang tua dan siswa untuk lebih peduli dengan berbagai tindakan *bullying* di dunia pendidikan. Selain itu, siswa akan terbiasa berpikir secara kritis, sehingga bisa menangkal dampak negatif dari tindakan *bullying* dan siap menghadapi tantangan di abad 21.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menerapkan studi literature, wawancara, dan observasi. Subjek penelitian adalah ini 110 siswa kelas 5 dari 3 Sekolah Dasar di wilayah Kabupaten Magelang. Para siswa ini yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda. Jumlah siswa laki-laki yaitu 65 anak sedangkan siswa perempuan berjumlah 45 anak. Peneliti memilih siswa kelas 5 karena pada level ini mereka dipandang cukup dewasa dalam berpikir. Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan menggunakan wawancara dan observasi. Observasi adalah tahapan pertama yang sangat penting untuk menentukan urgensi permasalahan dan langkah-langkah solusi penyelesaian masalah. Dalam observasi ini, peneliti mengamati kondisi siswa dan mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung dan wawancara dengan 20 siswa dan 4 orang guru. Di tahapan observasi ini, peneliti juga menentukan dan mengumpulkan pustaka yang berkaitan pembiasaan cara berpikir kritis dan teknik *storytelling*. Prosedur penelitian dilakukan dengan cara menentukan pertanyaan penelitian, menentukan metode pengumpulan data dan teknik analisis data, persiapan pengumpulan data, mengumpulkan data di lapangan dan mengolah data.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembiasaan berpikir kritis ini ditujukan tidak hanya kepada siswa di sekolah saja namun juga di luar lingkungan sekolah. Melalui kegiatan pembiasaan berpikir kritis dengan menggunakan teknik *storytelling* maka didapatkan hasil seperti berikut ini

#### **1. Observasi**

Dari hasil observasi di lapangan yang dilakukan di 3 Sekolah Dasar di wilayah Kabupaten Magelang didapatkan data bahwa ada 110 siswa yang berasal dari tiga sekolah dasar. Dari semua siswa yang menjadi subyek penelitian ternyata anak laki-laki yang mendominasi jumlah siswa. Melalui pengamatan yang dilakukan maka didapatkan hasil bahwa anak laki-laki cenderung sering melakukan tindakan *bullying* secara fisik seperti melakukan pemukulan maupun penendangan. Selain itu, anak laki-laki juga sering melakukan tindakan *bullying* yang berupa pencemoohan terhadap teman lain yang terlihat lemah. Sedangkan untuk anak perempuan, mereka cenderung melakukan *bullying* secara verbal dan psikologis misalnya dengan mengejek, berbisik-bisik dengan teman lain dan mengucilkan korban. Setelah diperkenalkan *storytelling* dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru secara bertahap mulai merangsang daya berpikir kritis siswa untuk mengedepankan pendidikan karakter yang menjunjung nilai moral dan kemanusiaan. Hal ini dapat dilihat dari perubahan secara nyata melalui adanya berbagai kata-kata bijak atau nilai moral yang terselip dari kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, di berbagai sudut sekolah juga ditempelkan berbagai kata-kata bijak yang dapat mengingatkan warga sekolah untuk selalu bertindak sesuai aturan dan norma yang berlaku. Berikut ini adalah hasil observasi tentang berbagai kegiatan yang terjadi di lingkungan sekolah dimulai dari kondisi awal, penggunaan teknik *storytelling* dan tahap evaluasi.

**Tabel 1. Observasi kegiatan siswa di sekolah**

No	Kriteria	Kategori			
		1	2	3	4
	Kondisi awal				v
1	Siswa laki-laki mendominasi kelas		v		
2	Siswa perempuan kurang percaya diri			v	
3	Siswa laki-laki melakukan <i>bullying</i> secara fisik				v
4	Siswa perempuan melakukan <i>bullying</i> secara verbal/psikologis			v	
5	Siswa tidak mengetahui makna <i>bullying</i>			v	
	Penggunaan teknik <i>storytelling</i>				
1	Guru menggunakan teknik <i>storytelling</i> dalam kegiatan pembelajaran			v	
2	Guru membiasakan siswa mengambil nilai moral dari cerita			v	
3	Siswa menggunakan kata bijak/ nilai moral untuk menangkal <i>bullying</i> di sekolah			v	
	Evaluasi				
1	Adanya habitus baru dengan menggunakan <i>storytelling</i> dalam pembelajaran			v	
2	Adanya perubahan positif siswa dengan		v		

	menggunakan kata-kata bijak/ nilai moral untuk menangkal <i>bullying</i> di sekolah				
3	Siswa lebih peduli kepada sesama teman, guru dan seluruh warga sekolah		v		

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada kondisi awal sebagian besar siswa tidak memahami apa makna *bullying* sehingga sering terjadi tindakan *bullying* secara fisik maupun verbal baik dilakukan oleh anak laki-laki atau perempuan. Kemudian guru berusaha menggunakan teknik *storytelling* dalam kegiatan pembelajaran dengan menambahkan berbagai kata-kata bijak yang merangsang siswa untuk mampu berpikir kritis, sehingga pada akhirnya siswa mampu untuk menangkal tindakan *bullying* di lingkungan sekolah dan lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya.

## 2. Wawancara

Dari hasil wawancara terhadap 3 guru Sekolah Dasar di wilayah kabupaten Magelang dapat digambarkan bahwa siswa kurang mendapatkan pengetahuan mengenai berbagai tindakan *bullying*. Para siswa beranggapan bahwa tindakan pemukulan ataupun mengejek teman merupakan bagian dari aktifitas keseharian siswa. Selain itu, apabila ada tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, guru dan staf sekolah pada awalnya kurang melakukan kegiatan untuk memonitor dan membimbing siswa untuk berpikir kritis di dalam maupun di luar kelas sehingga mengurangi dampak tindakan *bullying* di kalangan siswa. Selanjutnya guru berusaha untuk meningkatnya kreativitas dalam upaya membantu siswa untuk menambah daya berpikir kritis siswa sehingga kegiatan pemanfaatan *storytelling* dalam pembelajaran menjadi suatu kebiasaan untuk meningkatkan pengetahuan siswa sebagai upaya untuk menangkal dampak negatif tindakan *bullying*.

Guru mampu mengintegrasikan pembiasaan berpikir kritis di dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan karakter siswa sehingga siap menghadapi tantangan abad 21. Dalam lingkungan sekolah, guru juga mampu meningkatnya toleransi dan kepedulian sosial siswa terhadap teman, guru, orang tua, sesama dan lingkungan sebagai salah satu bentuk hasil pendidikan karakter. Karena kesadaran yang mulai tumbuh di kalangan siswa maupun guru akan pentingnya menangkal *bullying* maka ada peningkatan kreativitas di kalangan para guru untuk membiasakan berpikir kritis. Jadi adanya habitus baru di kalangan guru dan staf sekolah untuk memonitor dan membimbing siswa untuk mencegah tindakan *bullying* di dalam maupun di luar kelas merupakan perubahan positif yang terjadi di lingkungan sekolah.

Siswa selanjutnya mampu menunjukkan sikap kepedulian sosial kepada teman, guru, orang tua, sesama dan lingkungan. Dengan adanya tulisan kata-kata bijak dan rambu-rambu larangan dengan tema melawan tindakan *bullying* akan membuat semua warga sekolah semakin termotivasi untuk melakukan perubahan meskipun secara bertahap. Berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru dari ketiga sekolah tersebut.

Tabel.2 Hasil wawancara guru

No	Pertanyaan	Tanggapan
1	Apakah siswa memahami makna <i>bullying</i> ?	Sebagian besar siswa tidak memahami
2	Berapa kali tindakan <i>bullying</i> terjadi di sekolah setiap minggu nya?	Lebih dari 5 kali dalam 1 minggu
3	Apakah siswa berempati pada korban <i>bullying</i> ?	Tidak semua siswa berempati/ Ada yang malah mengejek korban
4	Adakah sanksi pada pelaku <i>bullying</i> ?	Ada tetapi baru tahap pemberian teguran langsung ke siswa
5	Apakah teknik <i>storytelling</i> dapat memupuk berpikir kritis siswa?	Ya, karena dari cerita siswa dapat mengambil hikmah
6	Perubahan apa saja setelah guru menggunakan <i>storytelling</i> dalam pembelajaran?	Siswa menjadi lebih kritis dalam menghadapi berbagai situasi
7	Apakah siswa dapat menerapkan perilaku berpikir kritis?	Ya, meskipun sedikit
8	Apakah penanaman nilai moral diajarkan guru di sekolah melalui <i>storytelling</i> ?	Ya, dengan mengingatkan siswa untuk selalu mengambil nilai moral dari cerita
9	Bagaimana guru menangkal tindakan <i>bullying</i> di sekolah?	Memberi edukasi kepada siswa/ membiasakan berpikir kritis

Dari hasil wawancara terhadap guru di ketiga sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan *bullying* merupakan tindakan yang sering terjadi, hampir setiap hari terjadi tindakan *bullying* di sekolah. Oleh karena itu guru berusaha untuk mengurangi tindakan *bullying* dengan menggunakan teknik *storytelling* dalam pembelajaran di sekolah. Melalui kegiatan edukasi dengan menggunakan *storytelling* diharapkan ada perubahan pola pikir siswa untuk mengurangi tindakan *bullying* di sekolah.

## E. KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan *storytelling* untuk memupuk siswa berpikir kritis cukup berhasil, hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa hal seperti berikut ini:

- a. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dapat divariasikan dengan teknik *story telling* yang menarik dan menyenangkan.
- b. Pembiasaan cara berpikir kritis siswa SD menggunakan teknik *Storytelling* ternyata dapat menangkalkan tindakan *bullying*
- c. *Storytelling* dalam pembelajaran di kelas ternyata sangat dibutuhkan para guru terutama menghadapi anak-anak *digital native* di abad 21.
- d. Para guru dapat mendesain program pengajaran dengan menerapkan teknik *storytelling* dengan mengambil nilai moral suatu cerita.
- e. Adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknik *storytelling* dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

## F. SARAN

Setelah melaksanakan penelitian ini para guru dapat menggunakan variasi teknik *storytelling* dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, siswa Sekolah Dasar di wilayah kabupaten Magelang dapat menggunakan cerita yang ditampilkan melalui teknik *storytelling* untuk lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Adanya pembiasaan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar untuk menangkalkan berbagai tindakan *bullying* yang beredar di kalangan siswa. Selain itu, dengan membiasakan berpikir kritis, siswa juga mampu menumbuhkan empati untuk tidak membedakan teman dan tidak mengejek (*bullying*) ataupun menyakiti baik secara fisik maupun mental.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, E. (2018). *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis siswa*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Retrieved from <http://eprints.umpo.ac.id/3903/1/HALAMAN%20DEPAN.pdf>
- Astriani, D. (2017). *Storytelling untuk meningkatkan perkembangan moral pada siswa sekolah dasar (SKRIPSI)*. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Aswandi. (2017). *Kajian Standar Nasional Pendidikan di Kabupaten Magelang*. Retrieved from: <http://bappeda.magelangkab.go.id/v2/home/detail/kajian-standar-nasional-pendidikan-di-kabupaten-magelang/137>
- Nabila, A. I. (n.d.). *Penerapan metode storytelling untuk mengurangi rasa takut pada korban bullying siswa sekolah menengah pertama (SMP) X*. Retrieved from <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2015/06/Jurnal-Tesis-Anisa.pdf>
- Sujarwo, M. A. (2017). *Perilaku school bullying pada siswa sekolah dasar negeri lempuyangan I yogyakarta*. Yogyakarta: UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.
- Veenstra, R., Lidenberg, S., Winter, A.F., Oldenhikel, A.J., Verhulst, F.C., Ormel, J. (2005). *Bullying and Victimization in Elementary Schools: A Comparison of Bullies, Victims, Bully/Victims, and Uninvolved Preadolescents*. *Development Psychology*. 41.4.672-682.
- Widyawati, A. (2014). *Sosialisasi school bullying sebagai upaya preventif terjadinya tindak*



*pidana kekerasan di smpn 3 boja kabupaten kendal. ABDI MASYARAKAT, 18(1). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/abdimas/article/view/5718>*

Zubaidah, S. (2010). *Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Kritis Tingkat Tinggi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/318040409\\_Berpikir\\_Kritis\\_Kemampuan\\_Berpikir\\_Tingkat\\_Tinggi\\_yang\\_Dapat\\_Dikembangkan\\_melalui\\_Pembelajaran\\_Sains](https://www.researchgate.net/publication/318040409_Berpikir_Kritis_Kemampuan_Berpikir_Tingkat_Tinggi_yang_Dapat_Dikembangkan_melalui_Pembelajaran_Sains)*